



Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Demonstrasi Pembuatan Buku Doa di Sekolah Minggu

Graces Maranata¹, Tri Putri Br. Sinaga², Winarti Agustina³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

* gracessilala@gmail.com

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus cita-cita dan menjadi harapan dari keluarga, agama, bangsa dan negara. Menanamkan akhlak yang baik pada anak sangatlah penting demi terciptanya generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu cara mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang baik adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdoa. Untuk memfasilitasi anak agar dapat berdoa sesuai dengan tuntunan, maka diperlukan media yang tepat. Oleh karena itu, tim pengabdian memfasilitasi anak-anak sekolah minggu (ASM) didalam membuat buku doa dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Pelibatan anak dalam membuat buku doa ini adalah untuk menstimulasi kreatifitas anak dan memupuk rasa memiliki 'sense of belonging' terhadap karya yang mereka rancang. Dengan kata lain, ASM dapat menggunakan karya mereka sendiri dalam aktivitas berdoa di gereja. Metode kegiatan pembuatan buku doa yang menjadi tujuan kegiatan pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode demonstrasi. Tim pengabdian melibatkan ASM di Gereja HKBP Balige saat pelaksanaan kegiatan ini. Sebagai bentuk evaluasi, tim pengabdian menyebarkan kuesioner online kepada orang tua anak untuk melihat persepsi mereka tentang kegiatan demonstrasi pembuatan buku tersebut. Hasil kuesioner yang diberikan orang tua menunjukkan persepsi yang baik. Orang tua memberikan respon positif tentang pelibatan anak dalam demonstrasi maupun kerjasama tim dalam pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pelibatan ASM dalam pembuatan buku doa karya sendiri telah terlaksana secara baik dan sesuai dengan target kegiatan.

Kata Kunci : Buku Doa, Kreativitas, Sekolah Minggu, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The youth represents the future and embodies the aspirations of the family, faith, community, and country. Teaching children good values is crucial for nurturing a responsible and virtuous future generation. One effective way to guide them towards becoming upright individuals is by encouraging them to connect with their spirituality through prayer. To support this, it is essential to provide suitable resources for children to engage in prayer. As a result, the service team assisted the Sunday school children (ASM) in creating prayer books using basic materials. Involving children in the process of making these prayer books serves to inspire their creativity and instill a sense of ownership in the work they produce.

Essentially, ASM can utilize their own creations during prayer activities at their place of worship. The demonstration method is used for creating prayer books, which is the main focus of this service activity. This activity involved the service team at the HKBP Balige Church. To assess the effectiveness of the book-making demonstration, the service team distributed online questionnaires to the parents of the children who participated. The questionnaire results indicated that parents had a positive perception of the activity. They provided favorable feedback about the children's participation in the demonstrations and the teamwork of this activity. As a result, it can be concluded that the service activities involving ASM in creating their own prayer books are successful in line with the activity objectives.

Keywords : *Prayer Book, Creativity, Sunday School, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Generasi Alfa merupakan anak yang lahir tahun 2010 dan sebelum tahun 2020. Generasi ini lahir disaat perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, sehingga mereka pada umumnya lebih cepat mahir dalam penguasaan teknologi digital, internet dan media sosial (McCrindle & Fell, 2021). Pada konteks tumbuh kembang dalam pembelajaran, generasi ini berada pada rentang usia 5 hingga 9 tahun yang dominan menggunakan aspek visual dan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan peralihan atensi yang cepat dan perkembangan struktur otak (Yemima & Stephanie, 2019).

Mempertimbangkan karakteristik tersebut, sejatinya pendekatan pembelajaran generasi alfa lebih banyak menekankan pada aspek visual. Dalam penelitian psikologi, perkembangan kognitif didasarkan pada kemampuan anak dalam mempersepsikan representasi visual berupa tanda dan simbol (Yemima & Stefani, 2019) yang masih konkrit dan nyata (Bujari, 2018). Mengacu pada penjelasan konsep ini, pendekatan pembelajaran visual tidak hanya berlaku pada model sekolah formal tetapi juga untuk sekolah informal dan non-formal yang memberikan pendidikan keagamaan.

Pendidikan agama dan moralitas yang diberikan kepada anak-anak memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter mereka (Nurhasanah, 2023). Yemima & Stephanie (2019) menjelaskan bahwa proses

pembentukan karakter spiritual pada usia ini membantu mengatasi tahapan perkembangan moral. Oleh karena itu, pembekalan agama kepada anak-anak harus dilakukan secara intensif melalui berbagai program, termasuk didalamnya sekolah minggu.

Sekolah minggu merupakan sarana yang dibentuk oleh instansi gereja dan menjadi bagian yang sangat penting untuk membina kerohanian anak-anak untuk dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka secara pribadi sejak dini. Secara prinsip, sekolah minggu memiliki peranan yang sangat penting untuk menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak. Lebih lanjut, (Parinding, 2020) menegaskan bahwa aktivitas sekolah minggu menjadi bagian pokok pelayanan gereja terhadap anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak yang aktif pada kegiatan sekolah minggu memerlukan perhatian khusus. Pada konteks ini, program kegiatan yang mereka lakukan harus bersifat aktif, kreatif dan mampu memaksimalkan pengembangan potensi yang mereka miliki. Dengan kata lain, pendekatan pengajaran agama yang diberikan harus relevan dengan karakteristik pembelajaran anak.

Dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak-anak, Sekolah Minggu membutuhkan seorang pendidik atau pengajar (guru) yang berkompoten dan profesional dalam mengajar. Namun pada kenyataannya, sebagian Anak Sekolah Minggu (ASM) belum memperoleh pendekatan pembelajaran agama kristen yang sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru sekolah minggu tentang karakteristik anak dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Sementara itu, tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mengenalkan anak-anak pada Juru Selamat melalui program kreatifitas juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. ASM sejatinya difasilitasi melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis project yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Sari et al., 2021). Lebih lanjut, (Huda et al., 2023) menjelaskan bahwa ASM dapat menjadi sumber daya kreatif yang hebat jika diberikan kesempatan dan arahan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 07 April 2024 dengan seksi sekolah minggu HKBP Balige diperoleh informasi bahwa kegiatan yang melibatkan kreativitas anak masih bersifat terbatas. Kegiatan sekolah minggu masih berfokus pada kegiatan ibadah. Guru sekolah minggu juga hanya menggunakan media sederhana dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu. ASM belum dilibatkan pada aktivitas kreatif seperti menyiapkan media belajar untuk mengenal tuhan.

Oleh karena itu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Balige III berinisiatif melakukan pendekatan dan berdiskusi kepada pihak gereja untuk melibatkan ASM dalam merancang buku doa. Diskusi difokuskan pada penekanan tentang pentingnya peningkatan kreativitas pada anak-anak sekolah minggu di HKBP Balige. Secara terperinci, tim PKM menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk tanggung jawab moral pendidik di perguruan tinggi untuk berkontribusi pada masyarakat. Setelah memperoleh persetujuan pihak gereja, tim PKM merumuskan serangkaian kegiatan yang diberi tema, **“Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Demonstrasi Pembuatan Buku Doa di Sekolah Minggu.”**

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah metode demonstrasi. Secara spesifik, Anak Sekolah Minggu (ASM) dilibatkan dalam demonstrasi pembuatan buku doa dari bahan-bahan yang mudah diperoleh. Aktivitas dilaksanakan pada hari Minggu mulai pukul 07.30 hingga 09.00 WIB. Fokus kegiatannya adalah kebaktian gereja untuk usia 5-7 tahun di gereja HKBP Balige.

Kegiatan pendampingan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pengabdian ini melibatkan ASM sebagai peserta. Kegiatan pelayanan ini menggunakan metode demonstrasi dan pendampingan secara langsung. Untuk evaluasi, tim PKM menyebarluaskan angket melalui *google form* kepada seluruh orang tua ASM. Isian angket selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berkordinasi dengan Guru Sekolah Minggu (GSM) untuk pelaksanaan ibadah dan rencana pembuatan buku doa. Selanjutnya, tim PKM mempersiapkan alat dan bahan untuk pembuatan buku doa kepada 20 Anak Sekolah Minggu (ASM). Adapun alat dan bahan yang disediakan adalah :

1. Kertas buffalo
2. Kertas origami
3. Lem kertas
4. Pita kain
5. Gunting
6. Stiker dan hiasan kertas
7. Pensil warna

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Guru Sekolah Minggu (GSM) menyiapkan sejumlah topik ibadah bersama dengan tim PKM. Selanjutnya tim PKM melakukan demonstrasi kegiatan pembuatan Buku Doa. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

1. GSM menyampaikan topic ibadah, “Aku Mau Hidup Baru” yang tertulis di Efesus 4 : 21-29.
2. GSM bersama Anak Sekolah Minggu (ASM) bernyanyi bersama-sama dengan lagu pujian “Cari Jiwa”.
3. Tim PKM, GSM dan ASM melakukan kegiatan kreativitas membuat Buku Doa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

| Tahap | Gambar | Keterangan |
|-------|---|---|
| 1 |  | Melipat kertas buffalo/ jeruk menjadi 2 bagian. |
| 2 |  | Letakkan jari tangan kiri ke kertas buffalo yang telah dilipat menjadi 2 bagian. |
| 3 |  | Jiplak jari-jari tangan kiri ke kertas buffalo yang telah dilipat menjadi 2 bagian dengan catatan jari kelingking merapat dengan lipatan kertas buffalo. |
| 4 |  | Gunting jiplakan jari tangan yang telah dibuat di kertas buffalo. |
| 5 |  | Lipat kertas origami menjadi 2 bagian lalu buat pola bentuk <i>love</i> dengan menarik garis dari pinggir kertas origami selanjutnya gunting pola <i>love</i> yang telah dicetak di kertas origami. |

| | | |
|---|---|---|
| 6 |  | <p>Letakkan lem pada kertas buffalo yang telah digunting dengan pola tangan dan tempelkan pola <i>love</i> yang telah digunting ke atas kertas buffalo yang sudah dioleskan lem.</p> |
| 7 |  | <p>Selanjutnya hiasi Buku Doa tersebut sesuai keinginan anak dengan berbagai macam stiker, pita atau hiasan kertas yang telah disediakan oleh Tim PKM.</p> |
| 8 |  | <p>Kreativitas BUKU DOA telah jadi dan siap digunakan, dengan harapan bisa bermanfaat dan menambah semangat anak-anak untuk tetap berdoa dalam segala hal, serta mendoakan sesama sebagai wujud cinta kasih kita kepada mereka baik keluarga, teman, sahabat atau bahkan musuh kita, yaitu orang yang membenci kita/ berbuat jahat pada kita.</p> |

4. ASM diminta untuk menjelaskan buku doa yang telah mereka buat.
5. GSM bersama-sama tim PKM memberikan apresiasi kepada ASM.
6. Kegiatan diakhiri dengan doa.

Pembuatan buku doa yang dilakukan oleh ASM memerlukan beberapa tahapan, adapun tahapan pertama yang dilakukan anak-anak adalah Melipat kertas jeruk menjadi 2 bagian, kemudian jiplak tangan kiri lalu gunting, tahap kedua Lipat kertas origami menjadi 2 bagian dan bentuk pola *love* dengan menarik garis dari ujung kertas origami, lalu gunting menjadi bentuk *love*, tahap ketiga yaitu Tempelkan kertas origami yang telah dibentuk *love* ke kertas buffalo yang berbentuk tangan,

Tahap keempat selanjutnya hiasi buku doa tersebut sesuai keinginan anak dengan berbagai macam stiker, pita atau hiasan kertas yang telah disediakan oleh Tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dan yang terakhir kreativitas buku doa telah jadi dan siap digunakan, dengan harapan bisa bermanfaat dan menambah semangat anak-anak untuk tetap berdoa dalam segala hal, serta mendoakan sesama sebagai wujud cinta kasih kita kepada mereka baik keluarga, teman, sahabat atau bahkan musuh kita, yaitu orang yang membenci kita/berbuat jahat pada kita.

Dokumentasi Proses Pelaksanaan Kegiatan & Hasil Karya Anak



Gambar 1. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas buffalo, kertas origami, lem kertas, pita kain, gunting dan pensil warna.



Gambar 2. Pemberian Arahan Oleh Tim Mahasiswa Pelaksana Pengabdian

Dalam pemberian arahan tim pengabdian terlebih dahulu menyampaikan rules atau peraturan yang harus ditaati secara bersama setelah itu tim pengabdian memberi petunjuk atau langkah-langkah dalam pembuatan buku doa.



Gambar 3. Melipat Kertas Buffalo Menjadi 2 Bagian

Dalam kegiatan melipat kertas buffalo menjadi 2 bagian ASM HKBP Balige tampak sangat berhati-hati dan sangat konsentrasi dalam melakukannya. Kegiatan melipat kertas ini dapat juga berpengaruh kepada ASM (Anak Sekolah Minggu) HKBP Balige untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi ASM (Anak Sekolah Minggu), dan ini nantinya bisa menjadi modal awal ASM (Anak Sekolah Minggu) sebagai bekalnya nanti dalam mengurus dirinya sendiri. Berawal dari kegiatan melipat kertas akan sangat membantu ASM (Anak Sekolah Minggu) untuk bisa melipat bajunya sendiri, ataupun melipat benda-benda yang mudah untuk dilipat. Selain itu kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, dari kertas yang dilipat-lipat akan menjadi bentuk benda.





Gambar 4. Menjiplak Jari Tangan Dikertas Buffalo

Dalam kegiatan menjiplak jari tangan pada kertas Buffalo ASM (Anak Sekolah Minggu) HKBP Balige tampak sangat konsentrasi dalam melakukannya. Kegiatan menjiplak jari tangan ini dapat juga berpengaruh kepada ASM (Anak Sekolah Minggu) HKBP Balige untuk melatih konsentrasi ASM (Anak Sekolah Minggu), dalam kegiatan menjiplak ini dapat melakukan aktivitas anak dalam melatih konsentrasi mata dan tangan.



Gambar 5. Menggunting pola jari tangan dan *love*

Dalam kegiatan menggunting pola jari tangan dan *love* ASM (Anak Sekolah Minggu) HKBP Balige tampak antusias dan sangat berhati-hati dalam mengerjakannya supaya tidak ada kesalahan dalam menggunting pola tersebut, ASM (Anak Sekolah Minggu) juga mengikuti arahan yang diberikan oleh tim pengabdian dengan baik.



Gambar 6. Menghias Buku Doa Sesuai Imajinasi dan Keinginan Anak

Pada kegiatan ini anak menghias buku doa sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak untuk memperindah atau mempercantik buku doa tersebut, dalam menghiasi buku doa tersebut ASM (Anak Sekolah Minggu) sangat senang dan tampak semangat karena mereka dapat mengeluarkan kreativitas atau imajinasi mereka sendiri terhadap buku doa yang telah mereka buat.



Gambar 7. Hasil Karya Anak

Setelah mengikuti semua langkah-langkah yang telah diberikan oleh tim pengabdian maka buku doa telah jadi dan siap digunakan oleh ASM (Anak Sekolah Minggu) dengan tujuan dapat menambah semangat ASM (Anak Sekolah Minggu) untuk tetap berdoa dalam segala hal, serta mendoakan sesama sebagai wujud cinta kasih kita kepada mereka baik keluarga, teman, sahabat atau bahkan musuh kita, yaitu orang yang membenci kita/ berbuat jahat pada kita.

3. Tahap Evaluasi

Selama kegiatan berjalan ASM terlihat antusias dan aktif dalam membuat buku doa. Tetapi ada tantangan yang dihadapi oleh beberapa Anak Sekolah

Minggu dalam pembuatan buku doa, tantangannya yaitu kurang rapinya dalam menjiplak tangan serta dalam menggunting dan dalam pembuatan pola *love* pada kertas origami.

Pada tahap evaluasi, tim PKM menyebarkan angket kepuasan kepada orang tua ASM melalui *google form*.

FORM PENILAIAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PEMBUATAN BUKU DOA

| NO | PERNYATAAN | YA | TIDAK |
|----|---|----|-------|
| 1. | Apakah tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan prosedur pembuatan buku doa? | ✓ | |
| 2. | Apakah tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah jelas dan tercapai? | ✓ | |
| 3. | Apakah tim pengabdian masyarakat menunjukkan penguasaan tata cara pembuatan buku doa? | ✓ | |
| 4. | Apakah kegiatan pembuatan buku doa berjalan dengan baik? | ✓ | |
| 5. | Bagaimana penilaian anda terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan | ✓ | |
| 6. | Apakah pembuatan buku doa bermanfaat bagi anak | ✓ | |
| 7. | Bagaimana kesan anda terhadap kerjasama antara tim pelaksana kegiatan dengan pihak anak sekolah minggu yang dilayani? | ✓ | |

Berdasarkan hasil angket diatas, diperoleh gambaran bahwa orang tua memberikan apresiasi terhadap kegiatan membuat buku doa bersama anak-anak sekolah minggu. Mereka berpandangan bahwa kegiatan membuat buku doa bermanfaat untuk anak-anak. Selain itu, mereka juga memberikan penilaian yang positif terhadap kerjasama tim dalam pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan orang tua dan GSM HKBP Balige dalam kegiatan kreativitas pembuatan buku doa berkontribusi positif terhadap tercapainya program PKM ini.

Orang tua dan GSM HKBP Balige ikut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut sebagai pembimbing, pendidik dan pengawas. Selama kegiatan ada juga orangtua yang ikut serta membantu anak dalam mengerjakan tugas (pembuatan buku doa).

Menurut Sulisty-Basuki (1994:60) sekolah minggu adalah pendidikan non formal untuk pelajaran agama yang diselenggarakan oleh gereja-gereja. Sekolah ini hanya berlangsung pada hari minggu untuk itu disebut sekolah minggu. Dalam Sekolah Minggu anak-anak dibagi sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu kelas Indria usia 5-7 tahun, kelas Pratama usia 8-9 tahun, kelas Madya usia 10-13 tahun, kelas Tunas Muda usia 14-16 tahun. Pembagian kelas ini akan memudahkan setiap guru dalam mengajar anak-anak asuhnya karena cara mengajar kelas Indria akan berbeda dengan cara mengajar kelas Madya, hal ini karena daya tangkap, kemampuan maupun ketrampilan anak-anak antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda.

Menanamkan akhlak yang baik pada anak sangatlah penting demi terciptanya generasi penerus bangsa yang baik. Sekolah minggu adalah salah satu sarana agar anak bisa berdoa kepada Tuhan sang pencipta, sekaligus sebagai cara untuk menanamkan akhlak yang baik sejak dini. Penanaman akhlak yang baik sejak dini dapat membentuk karakter dan kepribadian anak hingga mereka tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu, media berperan penting dalam memfasilitasi terbentuknya karakter tersebut (Syahdan & Ali, 2022).

Buku Doa merupakan salah satu media belajar yang berbentuk buku yang berisi tentang pembahasan mengenai doa sehari-hari yang ingin dituliskan oleh anak, ASM (Anak Sekolah Minggu) dapat memanfaatkan buku doa dalam pembelajaran. Kreasi buku doa ini adalah untuk mengajarkan Kepada Anak, Bahwa Tuhan mengasihi kita, maka jika kita dengan sungguh-sungguh berdoa dan memohon, maka doa kita akan dikabulkan, karna Yesus sendiri berkata: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan." (Matius 7: 7-8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah minggu merupakan tempat untuk membina dan memperkenalkan juruselamat kepada anak-anak. Sekolah minggu bukan saja suatu aktivitas yang harus dilakukan anak tetapi harus menjadi hidup dalam diri anak sekolah minggu. Oleh karena itu, guru sekolah minggu sejatinya mengembangkan kreativitas anak dalam mengajar sekolah minggu sehingga ada kualitas ibadah yang menyenangkan. Pembuatan buku doa bersama anak sekolah minggu dapat menjadi sebuah cara agar mereka dapat berkreatifitas dan mengasah keterampilan.

REFERENSI

Huda, N., Woferst, R., Erwin, E., & Febriyanti, E. (2023). Training on preparation of balanced nutrition and healthy food creativity to increase nutrition intake of school children during the Covid-19 pandemic. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 255–263. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i2.26287>.

McCrinkle, M. (2021). *Generation alpha*. Hachette Uk.

Pandanwangi, A., Aryani, D. I., Dewi, B. S., & Manurung, R. T. (2023). *Pendampingan Teknik Kolase di Tas Tas Serut untuk Anak-Anak Sekolah Minggu Gereja Pandu Bandung*. 4(1), 573–583.

Parinding, Vivin. (2020). mengembangkan kreatifitas guru sekolah minggu untuk meningkatkan perhatian anak-anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah dengan menggunakan metode PAIKEM. *OSF Preprints*, 2(2), 6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/8qpxg>.

Pasiang, S. (2020) Pengembangan Kreativitas Guru Sekolah Minggu terhadap Kualitas Ibadah Sekolah Minggu di Jemaat Buntu Bassan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yr6q9>.

Ratnasari, A. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Umur 7-8 Tahun Melalui Pendampingan Sesi Aktivitas Ibadah Anak Daring. *Servirisma*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.31.26>.

Sari, E., Syahdan, S., Awal, R., & Sari, M. (2021). Prototipe Lembar Kerja Siswa Bilingual Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal pendidikan tambusai*, 5(3), 10178-10187.

Sarilita, E., Putri, A. K., Faza, A. G., Mulyahati, H. N., Anandita, J. P., Annina, N. E., Hermalina, N. A., & Sahda, Z. P. (2023). Oral Health Education for School Children and Capacity Building of Local Community Health Workers in Cleft Care: An Experience of Student-Led Community Service in a West Java Village. *Gateways*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i1.8594>.

Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *SANCTUMDOMINE: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.

Syahdan, S., & Ali, F. A. (2022). A Call for the 21st Century Learning: Embedding Character Education in the English Workheets. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13(1), 46-53.

Widiyanto, M. A., & Nostry. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>.

Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak- Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 72–85. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2>.

Zhang, J., Miranda, D. R., & Xin, Y. P. (2022). Disability Awareness Program for Young Children: A Community Service-Learning Program at Preschool and Elementary School. *Purdue Journal of Service-Learning and International Engagement*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.5703/1288284317393>.